

“SPIRIT LITERASI EKOLOGI DALAM SURAH ALI IMRAN AYAT 190-191: TAFSIR, RELEVANSI, DAN IMPLEMENTASI UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN”

**Edi Hermanto¹, Wulandari², Rijal Alfaruq³, Muhammad Raihan Setiawan⁴
Daud Taqiuddin⁵**

Edi.hermanto@uin-suska.ac.id wulandariipku08@gmail.com
rijalalfaruq24@gmail.com muhammadraihansetiawan@gmail.com
daudtaqiuddin@gmail.com

Abstrak

Krisis lingkungan menjadi salah satu tantangan global terbesar abad ke-21, tidak hanya berdampak ekologis tetapi juga sosial dan spiritual. Islam, sebagai agama yang syumul, memiliki ajaran mendalam mengenai relasi manusia dan alam, sebagaimana tercermin dalam Surah Ali Imran ayat 190-191 yang memerintahkan tadabbur terhadap ciptaan Allah. Penelitian ini bertujuan mengkaji Surah Ali Imran ayat 190-191 melalui pendekatan tafsir klasik dan kontemporer untuk menggali nilai-nilai literasi ekologi yang terkandung di dalamnya, serta relevansinya terhadap pembangunan berkelanjutan. Penelitian menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka, dengan sumber primer Al-Qur'an dan kitab tafsir, serta sumber sekunder literatur eco-theology dan laporan global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ayat ini memuat nilai tadabbur alam, pengakuan bahwa alam tidak sia-sia, spiritualitas ekologi, etika keseimbangan, dan amanah lingkungan. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk mendukung agenda Sustainable Development Goals (SDGs). Implementasi nilai-nilai literasi ekologi berbasis ayat ini dapat dilakukan melalui pendidikan, dakwah, dan kebijakan sosial. Artikel ini menyimpulkan bahwa Surah Ali Imran ayat 190-191 merupakan fondasi teologis penting bagi pembangunan paradigma literasi ekologi dalam masyarakat Muslim.

Kata Kunci: Literasi Ekologi, Surah Ali Imran 190-191, Tafsir, Pembangunan Berkelanjutan, Eco-Theology

¹. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. ¹²³⁴⁵

Abstract

The environmental crisis is one of the biggest global challenges of the 21st century, with not only ecological but also social and spiritual impacts. Islam, as a comprehensive religion, has profound teachings regarding the relationship between humans and nature, as reflected in Surah Ali Imran verses 190-191, which commands tadabbur of Allah's creation. This research aims to examine Surah Ali Imran verses 190-191 through classical and contemporary tafsir approaches to explore the values of ecological literacy contained therein, as well as its relevance to sustainable development. The research uses a qualitative method through literature study, with primary sources of the Qur'an and tafsir books, as well as secondary sources of eco-theology literature and global reports. The results show that this verse contains the value of tadabbur nature, recognition that nature is not in vain, ecological spirituality, ethics of balance, and environmental trust. These values are very relevant to support the Sustainable Development Goals (SDGs) agenda. The implementation of these verse-based ecological literacy values can be done through education, da'wah, and social policy. This article concludes that Surah Ali Imran verses 190-191 are important theological foundations for the development of an ecological literacy paradigm in Muslim society.

Keywords: Ecological Literacy, Surah Ali Imran 190-191, Tafsir, Sustainable Development, Eco-Theology

A. PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global telah menjadi salah satu ancaman terbesar bagi kelangsungan kehidupan umat manusia pada abad ke-21. Data dari Intergovernmental Panel on Climate Change (IPCC) tahun 2023 menunjukkan bahwa suhu bumi telah meningkat rata-rata 1,1°C dibandingkan masa pra-industri, dan tren ini terus bergerak naik, mengakibatkan perubahan pola cuaca ekstrem, kekeringan, banjir, mencairnya es kutub, serta hilangnya keanekaragaman hayati (IPCC, 2023). Dampak perubahan iklim tidak hanya bersifat ekologis tetapi juga sosial dan ekonomi. Menurut laporan United Nations Development Programme (UNDP), perubahan iklim telah memicu migrasi iklim, memperburuk kemiskinan, serta menciptakan ketimpangan sosial yang semakin dalam, terutama di negara-negara berkembang (UNDP, 2022)

Selain itu, masalah kerusakan lingkungan terjadi pada berbagai aspek. Kehilangan hutan tropis terus terjadi akibat pembukaan lahan untuk pertanian skala besar. Laporan World Resources Institute mencatat bahwa pada tahun 2022, dunia kehilangan sekitar 4,1 juta hektar hutan tropis primer, setara dengan kehilangan area seluas 11 lapangan sepak bola setiap menit (WRI, 2023). Kerusakan lingkungan ini bukan hanya menyebabkan krisis ekologis, melainkan juga mengancam keberlangsungan sumber daya yang menjadi penopang kehidupan manusia. Fenomena lain yang tak kalah serius adalah pencemaran plastik. Data dari United Nations Environment Programme (UNEP) mencatat sekitar 400 juta ton plastik diproduksi setiap tahun, dan setidaknya 11 juta ton masuk ke laut, mencemari ekosistem laut dan mengancam kehidupan biota laut (UNEP, 2021). Pencemaran plastik kini telah menjadi masalah lintas generasi karena mikroplastik telah ditemukan dalam air minum, garam, dan bahkan di plasenta manusia (Smith et al., 2018).

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi seraya berkata: ‘Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.’” (Ali Imran: 190-191)

Ayat ini menjadi salah satu fondasi penting bagi literasi ekologi dalam perspektif Islam. Ia menekankan pentingnya tadabbur (perenungan mendalam) terhadap alam sebagai wujud ibadah dan jalan mengenali kebesaran Allah SWT. Tafsir ulama klasik seperti Al-Tabari (2001) menegaskan bahwa ayat ini memerintahkan manusia untuk tidak hanya melihat alam sebagai ciptaan biasa, tetapi sebagai tanda kebesaran Allah. Al-Qurtubi (2002) bahkan menganggap ayat ini sebagai dasar kewajiban bertafakkur terhadap ciptaan Allah, karena melalui tafakkur seseorang akan sampai pada pengakuan akan kesucian Allah dan kewajiban menjaga alam.

Dalam konteks tafsir modern, Quraish Shihab (2005) dalam Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa ayat ini mengandung makna mendalam tentang tanggung jawab manusia terhadap alam. Ia menekankan bahwa Allah tidak menciptakan sesuatu secara sia-sia. Oleh karena itu, segala bentuk eksploitasi alam secara berlebihan adalah bentuk pengingkaran terhadap amanah Ilahi (Shihab, 2005). Sejalan dengan pemikiran Quraish Shihab, pemikir kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr berpendapat bahwa krisis lingkungan modern sejatinya adalah krisis spiritual. Menurut Nasr (1996), hilangnya rasa sakral terhadap alam adalah akar utama kerusakan ekologis. Dalam perspektif Nasr, manusia modern memandang alam semata-mata sebagai objek ekonomi, bukan sebagai ciptaan yang sakral. Inilah yang menyebabkan lahirnya pola pembangunan yang eksploitatif (Nasr, 1996).

Tidak hanya Nasr, Robert Foltz (2003) juga menggarisbawahi pentingnya memahami ayat-ayat kauniyah sebagai dasar kesadaran ekologis umat Islam. Ia menyebut bahwa ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang penciptaan alam adalah mandat bagi manusia untuk menjadi khalifah (steward) bumi. Menurut Foltz, literasi ekologi dalam Islam harus menggabungkan dimensi ilmiah dengan spiritualitas (Foltz, 2003).

Namun, meskipun Al-Qur'an kaya akan nilai-nilai ekologis, integrasi nilai-nilai tersebut dalam praktik sosial masih belum maksimal. Penelitian Syamsuddin (2020) di Indonesia menunjukkan bahwa kesadaran ekologis umat Islam sering kali bersifat simbolis dan tidak terimplementasi dalam perilaku sehari-hari. Mayoritas umat Islam masih memandang isu lingkungan sebagai isu sekunder, bukan bagian dari ibadah dan tanggung jawab agama (Syamsuddin, 2020). Hal ini ironis mengingat umat Islam adalah kelompok agama terbesar di dunia. Berdasarkan laporan Pew Research Center, umat Islam diperkirakan mencapai sekitar 24,9% dari populasi global, atau sekitar 1,9 miliar jiwa pada tahun 2020 (Pew Research Center, 2017). Potensi besar ini seharusnya menjadi kekuatan sosial untuk mendorong gerakan literasi ekologi berbasis nilai-nilai Al-Qur'an.

Integrasi nilai-nilai ekologis Al-Qur'an ke dalam literasi ekologi menjadi sangat relevan dalam mendukung agenda Sustainable Development Goals (SDGs). SDGs menempatkan isu lingkungan sebagai salah satu pilar pembangunan global. SDG 13 (Climate Action) mengajak negara-negara di dunia untuk mengambil tindakan segera dalam mengatasi perubahan iklim, sementara SDG 15 (Life on Land) menekankan pentingnya menjaga ekosistem daratan dan keanekaragaman hayati (United Nations, 2015). Jika umat Islam mampu menginternalisasi nilai-nilai literasi ekologi berbasis Al-Qur'an, maka kontribusi mereka terhadap agenda pembangunan berkelanjutan akan semakin signifikan.

Di Indonesia, sebagai negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, gerakan literasi ekologi mulai tumbuh meski masih terbatas. Program pesantren hijau, masjid ramah lingkungan, hingga eco-dakwah mulai muncul sebagai wujud kesadaran baru bahwa isu lingkungan adalah bagian integral dari ajaran Islam (Rahmawati & Khotimah, 2022). Namun, studi Hafidz (2021) menunjukkan bahwa materi literasi ekologi di pesantren umumnya masih bersifat praktis, seperti kebersihan lingkungan, tetapi belum banyak menyentuh dimensi teologis dan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan lingkungan (Hafidz, 2021). Padahal, integrasi nilai teologis dalam literasi ekologi sangat penting agar kesadaran ekologis umat Islam tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga menjadi bagian dari spiritualitas dan ibadah. Literasi ekologi berbasis tafsir Al-Qur'an seperti Surah Ali Imran ayat 190-191 dapat menjadi solusi untuk memperkuat hubungan antara iman dan aksi nyata menjaga lingkungan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menjadi signifikan untuk mengisi kekosongan kajian yang mengkaji Surah Ali Imran ayat 190-191 sebagai dasar literasi ekologi. Penelitian ini bertujuan menggali bagaimana tafsir klasik dan kontemporer memaknai ayat tersebut, apa nilai-nilai literasi ekologi yang terkandung di dalamnya, bagaimana relevansinya terhadap isu lingkungan modern, serta bagaimana strategi implementasi nilai-nilai tersebut dalam pendidikan, dakwah, dan kebijakan sosial.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Sumber primer adalah Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir klasik (seperti Tafsir At-Tabari, Al-Qurtubi, dan Ibn Katsir) serta tafsir kontemporer (seperti Tafsir Al-Misbah). Sumber sekunder berupa literatur eco-theology, artikel jurnal, laporan SDGs, dan data-data dari lembaga internasional terkait lingkungan. Analisis data dilakukan melalui pendekatan tafsir tematik

(maudhu'i), yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema ekologi secara tematik untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Asbabun Nuzul dan Latar Konteks

Menurut (Al-Qurtubi, 2002). Meskipun tidak memiliki sebab turunnya ayat (asbābun nuzūl) yang bersifat spesifik, ayat-ayat yang berbicara tentang keesaan Allah dan keagungan ciptaan-Nya, misalnya QS. Ali Imran: 190-191, memiliki latar konteks spiritual dan teologis yang sangat mendalam. Para mufassir seperti Al-Qurtubī menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut turun dalam suasana di mana umat Islam sedang diperkuat keimanannya setelah melalui ujian-ujian berat, termasuk peristiwa-peristiwa seperti Perang Uhud dan berbagai tantangan sosial-politik di Madinah. Di tengah dinamika kehidupan umat saat itu, Allah menurunkan ayat-ayat yang mengajak manusia merenungi tanda-tanda kebesaran-Nya di alam semesta, sebagai pengokoh tauhid dan penenang jiwa.

Rasulullah ﷺ dikenal memiliki kebiasaan membaca ayat-ayat ini setiap kali bangun di waktu malam. Dalam banyak riwayat shahih, disebutkan bahwa Nabi naidumek ,tignal ek gnadnamem ,malam talas kutnu nugnabret akitek ﷺ membaca ayat-ayat yang berbicara tentang penciptaan langit dan bumi, termasuk QS. Ali Imran: 190-191. Hal ini menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut memiliki kedudukan istimewa sebagai sarana kontemplasi (tafakkur) dan tadabbur bagi kaum muslimin. Bahkan, Aisyah ra. Meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "Celakalah bagi orang yang membaca ayat-ayat ini kemudian tidak merenunginya." Ini menjadi isyarat kuat betapa pentingnya ayat-ayat tersebut sebagai dasar refleksi keimanan.

Selain itu, latar konteks turunnya ayat-ayat ini juga dapat dikaitkan dengan kondisi psikologis kaum muslimin. Usai mengalami berbagai ujian seperti kekalahan di Uhud atau ancaman kaum musyrik, kaum muslimin memerlukan

penghiburan dan motivasi. Allah SWT memberikan hiburan dengan mengingatkan mereka bahwa alam semesta adalah tanda-tanda kekuasaan-Nya, yang harus dijadikan sumber optimisme dan kesabaran. Tafakkur terhadap ciptaan Allah menguatkan keyakinan bahwa segala peristiwa terjadi atas hikmah-Nya.

Para ulama tafsir, termasuk Al-Qurṭubī, juga menjelaskan bahwa ayat-ayat ini memuat dorongan untuk selalu menghadirkan Allah dalam setiap aktivitas, baik berdiri, duduk, maupun berbaring. Ini menunjukkan bahwa Islam menanamkan sikap spiritual yang menyeluruh (holistik) dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya terbatas dalam ritual ibadah. Dengan demikian, latar konteks ayat-ayat tentang keesaan Allah bukan hanya bersifat teologis, tetapi juga berimplikasi praktis pada pembentukan karakter seorang mukmin yang selalu ingat dan bersandar kepada Tuhannya dalam segala kondisi.

2. Tafsir Klasik

Dalam menafsirkan QS. Ali Imran ayat 190-191, Al-Ṭabarī menegaskan bahwa sebutan *ulul albab* merujuk kepada orang-orang yang menggunakan akal mereka secara mendalam untuk merenungi ciptaan Allah. Menurut Al-Ṭabarī (2001), mereka tidak sekadar memandang alam secara fisik atau indrawi, melainkan melihat lebih jauh bahwa setiap fenomena alam adalah tanda (*āyāt*) yang menunjukkan keesaan, kekuasaan, dan kebijaksanaan Allah SWT. Bagi *ulul albab*, langit yang bertingkat-tingkat, bumi yang terbentang luas, perputaran siang dan malam, semuanya mengandung makna yang mengarahkan manusia kepada pengakuan terhadap keagungan Sang Pencipta.

Al-Ṭabarī juga menekankan bahwa kontemplasi atas ciptaan bukan hanya menghasilkan kekaguman estetis, tetapi membuahkan kesadaran tauhid yang kokoh. Karena itu, *ulul albab* senantiasa mengingat Allah dalam segala keadaan—baik berdiri, duduk, maupun berbaring—sebagaimana disebutkan dalam ayat 191. Mereka tidak membiarkan akal hanya sibuk dengan hal duniawi,

tetapi menggunakannya untuk memahami hikmah dan tujuan di balik penciptaan. Tafsiran Al-Ṭabarī ini menunjukkan bagaimana Islam mendorong integrasi antara akal dan iman, serta menjadikan alam semesta sebagai kitab terbuka yang mengarahkan manusia pada pengenalan dan kecintaan kepada Allah SWT.

3. Tafsir Kontemporer

Quraish Shihab (2005) dalam tafsirnya menjelaskan bahwa QS. Ali Imran ayat 190-191 tidak hanya mengajak manusia untuk merenungi kebesaran Allah melalui ciptaan-Nya, tetapi juga memuat pesan moral yang mendalam terkait tanggung jawab ekologis. Menurut beliau, alam semesta bukan sekadar objek kekaguman, melainkan amanah yang harus dijaga. Ketika Allah menyebut adanya tanda-tanda kebesaran-Nya di pergantian malam dan siang, langit, dan bumi, hal itu sekaligus menuntut manusia untuk bersikap bijak dalam memperlakukan alam. Alam menjadi saksi keesaan dan kebijaksanaan Allah, sehingga merusaknya sama artinya dengan mengkhianati kepercayaan yang telah Allah titipkan kepada manusia.

Quraish Shihab menekankan bahwa seorang mukmin yang tergolong *ulul albab* bukan hanya merenung secara pasif, tetapi juga terdorong untuk bertindak menjaga keseimbangan dan kelestarian lingkungan. Kesadaran spiritual yang muncul dari tadabbur ayat-ayat kauniyah seharusnya melahirkan tanggung jawab sosial dan ekologis. Artinya, pengrusakan alam seperti penebangan hutan liar, pencemaran air, atau eksploitasi sumber daya secara berlebihan adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah ilahi. Tafsir Quraish Shihab memperluas makna ayat ini, menunjukkan bahwa keimanan sejati menuntut tindakan konkret dalam menjaga bumi sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT.

4. Nilai-Nilai Literasi Ekologi dalam Surah Ali Imran Ayat 190-191

- a. Tadabbur Alam (Mengamati alam dengan kontemplasi menghasilkan ilmu dan iman.)

Surah Ali Imran ayat 190-191 mengandung nilai literasi ekologis yang sangat kaya. Quraish Shihab (2005) menegaskan bahwa tadabbur alam atau merenungi ciptaan Allah tidak sekadar menghasilkan kekaguman emosional, melainkan melahirkan ilmu dan mengokohkan iman. Ini menjadi dasar penting bagi literasi ekologis, yaitu kemampuan memahami, menghargai, serta bertindak bijak terhadap lingkungan. Ayat ini membuka kesadaran manusia bahwa alam bukanlah sekadar latar kehidupan, tetapi memiliki pesan ilahiah yang wajib dibaca dan dijaga.

Pertama, nilai literasi ekologis dalam ayat ini tampak pada ajakan untuk mengamati alam secara mendalam. Allah SWT berfirman tentang penciptaan langit dan bumi, serta pergantian malam dan siang sebagai tanda-tanda bagi ulul albab—orang-orang berakal. Bagi Quraish Shihab, ini merupakan perintah untuk memanfaatkan akal dalam membaca fenomena alam. Literasi ekologis dalam konteks ini berarti memiliki rasa ingin tahu, mau mempelajari pola-pola alam, serta memahami fungsi-fungsi ekologis yang menopang kehidupan. Mengamati siklus siang-malam, misalnya, mengajarkan kita tentang keteraturan waktu, keseimbangan energi, dan pentingnya menjaga ritme alami lingkungan.

Kedua, ayat ini mengandung nilai kesadaran akan keterhubungan makhluk dan ciptaan. Alam semesta bukan entitas yang berdiri sendiri, tetapi terjalin dalam sistem yang saling berkait. Bumi, langit, siang, malam—semua memiliki fungsi ekologis yang apabila dirusak, akan berdampak pada keseimbangan kehidupan. Dalam perspektif literasi ekologis, ini mengajarkan bahwa setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi ekologis. Penebangan hutan, polusi air, atau emisi gas rumah kaca tidak hanya merusak lingkungan lokal, tetapi juga memengaruhi iklim global, keanekaragaman hayati, dan kualitas hidup generasi mendatang.

Ketiga, nilai literasi ekologis yang ditekankan adalah tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga alam. Quraish Shihab menyatakan bahwa alam adalah amanah, dan merusaknya sama dengan mengkhianati Allah. Literasi ekologis

bukan hanya soal pengetahuan ilmiah, tetapi juga berakar pada nilai-nilai etis dan spiritual. Islam mengajarkan bahwa manusia adalah khalifah (wakil) Allah di bumi, sehingga bertanggung jawab menjaga keseimbangan ekologis. Tindakan menjaga kebersihan, menghindari pencemaran, serta memanfaatkan sumber daya secara bijak adalah bagian dari ibadah dan bentuk syukur kepada Allah.

Keempat, ayat ini mengandung nilai kontemplasi yang melahirkan tindakan. Tadabbur alam tidak berhenti pada pemikiran, tetapi harus melahirkan aksi. Ulul albab yang disebut dalam ayat ini adalah mereka yang senantiasa mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau berbaring, serta memikirkan ciptaan langit dan bumi. Artinya, keimanan yang lahir dari tadabbur alam harus diwujudkan dalam perilaku nyata, termasuk perilaku ekologis. Literasi ekologis yang benar mendorong manusia untuk mengubah gaya hidup agar lebih ramah lingkungan, seperti mengurangi sampah plastik, menanam pohon, atau menghemat energi.

Kelima, nilai literasi ekologis juga tampak pada kesadaran akan keterbatasan manusia. Merenungi kebesaran alam membuat manusia sadar betapa kecil dirinya di hadapan kebesaran Allah. Ini menumbuhkan sikap rendah hati (tawadhu') dan menghindarkan manusia dari sifat sombong yang kerap menjadi penyebab eksploitasi alam secara berlebihan. Kesadaran ini menjadi pondasi penting literasi ekologis agar manusia memperlakukan alam dengan sikap penuh hormat dan tanggung jawab.

QS. Ali Imran: 190-191 mengajarkan literasi ekologis yang holistik: menggabungkan pengetahuan ilmiah, nilai spiritual, kesadaran etis, dan komitmen tindakan nyata. Ayat ini bukan hanya mengajak umat Islam untuk mengagumi ciptaan Allah, tetapi juga menanamkan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam sebagai wujud pengabdian kepada Sang Pencipta. Dalam konteks modern, pesan ini sangat relevan untuk mengatasi krisis ekologis global, sekaligus menjadi sumber inspirasi untuk membangun peradaban yang berkelanjutan dan berkeadilan.

b. Pengakuan Alam Tidak Sia-sia (Alam punya tujuan ilahiah)

QS. Ali Imran: 190-191 merupakan dua ayat yang sangat monumental dalam membangun paradigma literasi ekologis dalam Islam. Seyyed Hossein Nasr (1996) menekankan bahwa alam ciptaan Allah tidak pernah sia-sia atau tanpa tujuan. Dalam ayat 191, Allah menukil ucapan orang-orang berakal (ulul albab): “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali Imran: 191). Ayat ini adalah deklarasi teologis bahwa alam semesta memiliki tujuan ilahiah. Pandangan ini adalah salah satu pilar utama literasi ekologis Islami, sebab ia mendasari bagaimana manusia harus memperlakukan alam.

Nasr (1996) berpendapat, keyakinan bahwa alam punya tujuan ilahiah membentuk sikap sakral terhadap alam. Alam dilihat sebagai tanda-tanda (āyāt) yang merefleksikan keagungan, kebijaksanaan, dan kehendak Allah. Pemahaman ini mencegah manusia memperlakukan alam semata-mata sebagai objek eksploitasi ekonomi. Dalam konteks literasi ekologis, kesadaran ini memunculkan prinsip penting: segala aktivitas manusia di bumi harus mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem dan kesucian alam sebagai ciptaan Tuhan (Nasr, 1996, hlm. 101).

Nilai literasi ekologis lain yang terkandung dalam ayat ini adalah kesadaran bahwa alam semesta memiliki fungsi moral dan spiritual. Bagi ulul albab, mengamati fenomena alam tidak hanya menghasilkan pengetahuan ilmiah, tetapi juga meningkatkan iman. Ini menunjukkan bahwa literasi ekologis Islami bersifat integratif—menggabungkan sains, etika, dan spiritualitas (Shihab, 2005). Ketika manusia mengakui bahwa alam tidak diciptakan sia-sia, ia terdorong untuk menjaga, merawat, dan menggunakannya secara bijaksana.

Selain itu, QS. Ali Imran: 190-191 juga menanamkan prinsip tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari tauhid. Nasr (1996) menekankan bahwa melihat alam sebagai ciptaan yang memiliki tujuan ilahiah mendorong manusia untuk

berlaku adil terhadapnya. Segala bentuk kerusakan lingkungan dianggap tidak hanya sebagai dosa sosial, tetapi juga pengkhianatan terhadap Tuhan (Nasr, 1996). Nilai literasi ekologis di sini melampaui sekadar kesadaran ekologis biasa, sebab ia terkait langsung dengan keimanan dan akidah.

Dalam literatur kontemporer, gagasan bahwa alam tidak sia-sia juga dihubungkan dengan konsep ekologi spiritual. Menurut Foltz (2003), pemikiran Islam klasik, seperti yang diusung Nasr, menegaskan bahwa alam adalah bagian dari kosmos yang penuh makna spiritual. Jika manusia gagal memahami tujuan sakral alam, maka krisis ekologis akan semakin parah, sebab manusia memperlakukan bumi hanya sebagai sumber daya ekonomi (Foltz, 2003, hlm. 56). Literasi ekologis yang lahir dari QS. Ali Imran: 190-191 menegaskan bahwa menjaga alam adalah manifestasi ibadah.

Nilai literasi ekologis yang terpenting dari ayat ini adalah kesadaran akan keterbatasan manusia. Pengakuan bahwa alam tidak sia-sia mengajarkan manusia untuk rendah hati di hadapan ciptaan Allah yang agung. Nasr (1996) menulis bahwa manusia modern sering terjebak dalam kesombongan ilmiah, mengira dirinya pusat alam semesta. Padahal, QS. Ali Imran: 191 mengingatkan bahwa manusia hanyalah makhluk kecil dalam skema kosmik yang jauh lebih besar. Kesadaran inilah yang menjadi basis etika ekologis Islami.

Kesimpulannya, QS. Ali Imran: 190-191 menanamkan nilai literasi ekologis yang mendalam: alam adalah ciptaan yang penuh tujuan ilahiah. Nilai ini membentuk pola pikir sakral terhadap alam, menuntut tanggung jawab ekologis, serta menyatukan ilmu, iman, dan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan. Dalam konteks modern, ajaran ini sangat relevan untuk mengatasi krisis lingkungan global yang disebabkan oleh paradigma eksploitatif terhadap alam (Nasr, 1996; Shihab, 2005; Foltz, 2003).

- c. Spiritualitas Ekologi: Menghormati alam adalah ibadah (Qutb, 1979).

QS. Ali Imran: 190-191 menjadi salah satu fondasi penting dalam Al-Qur'an yang mendukung lahirnya literasi ekologis berperspektif spiritual. Sayyid Qutb (1979), dalam karya monumentalnya *Fi Zilal al-Qur'an*, menekankan bahwa mengamati alam bukan hanya aktivitas intelektual atau saintifik, melainkan ibadah. Alam merupakan tanda-tanda (*āyāt*) kebesaran Allah, sehingga menghormatinya berarti menghormati Sang Pencipta. Inilah inti dari spiritualitas ekologi dalam Islam: kesadaran bahwa menjaga alam adalah bagian integral dari penghambaan kepada Allah.

Dalam ayat 190, Allah berfirman: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal (*ulul albab*).” Qutb menafsirkan bahwa tanda-tanda tersebut adalah undangan untuk tafakkur (merenung mendalam). Tafakkur menghasilkan bukan hanya pengetahuan ilmiah, melainkan juga rasa takjub, kagum, dan tunduk kepada Allah (Qutb, 1979). Spirit inilah yang menjadi fondasi literasi ekologis Islami: pengetahuan tentang alam semesta tidak boleh dipisahkan dari nilai-nilai spiritual.

Lebih lanjut, ayat 191 melukiskan ciri *ulul albab* yang selalu mengingat Allah, baik dalam keadaan berdiri, duduk, maupun berbaring, serta memikirkan penciptaan langit dan bumi. Mereka kemudian berkata: “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka.” (QS. Ali Imran: 191). Qutb menafsirkan bahwa kalimat ini mencerminkan sikap seorang mukmin sejati yang menyadari bahwa seluruh ciptaan memiliki hikmah dan tujuan ilahiah (Qutb, 1979). Kesadaran bahwa alam bukanlah ciptaan sia-sia melahirkan rasa tanggung jawab untuk menjaganya.

Dari perspektif literasi ekologis, nilai penting yang muncul adalah bahwa menghormati alam menjadi bagian dari ibadah. Tidak hanya ritual seperti shalat atau puasa yang menjadi wujud penghambaan, tetapi juga perlakuan manusia

terhadap lingkungannya. Menjaga kebersihan sungai, menghindari pemborosan air, melestarikan hutan, atau mengurangi polusi menjadi bentuk ibadah jika dilandasi niat menjaga amanah Allah (Shihab, 2005). Literasi ekologis Islam, dalam hal ini, bukan hanya soal pengetahuan lingkungan, tetapi tentang memaknai tindakan ekologis sebagai ekspresi iman.

Sayyid Qutb juga menegaskan bahwa penghancuran alam merupakan bentuk penentangan terhadap kehendak Allah. Ketika manusia merusak ekosistem, mencemari udara, atau mengeksploitasi sumber daya tanpa batas, itu bukan hanya tindakan dosa sosial, melainkan kezaliman spiritual. Literasi ekologis yang terinspirasi QS. Ali Imran: 190-191 menanamkan keyakinan bahwa segala tindakan manusia di bumi memiliki konsekuensi moral di hadapan Allah (Qutb, 1979).

Dalam konteks modern, nilai spiritualitas ekologi ini menjadi sangat relevan. Krisis iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, dan bencana ekologis tidak hanya persoalan teknis, tetapi juga persoalan moral dan spiritual. Literasi ekologis Islam mengajarkan bahwa solusi terhadap krisis lingkungan tidak cukup hanya dengan teknologi, tetapi harus berlandaskan perubahan paradigma spiritual manusia dalam memandang alam. Alam harus dilihat sebagai amanah, bukan sekadar komoditas ekonomi (Nasr, 1996; Foltz, 2003).

Kesimpulannya, QS. Ali Imran: 190-191 menanamkan literasi ekologis yang bersifat spiritual. Menghormati alam adalah wujud ibadah kepada Allah. Pandangan Qutb (1979) memberikan fondasi teologis bahwa menjaga lingkungan adalah perintah agama, bukan sekadar pilihan etis. Literasi ekologis berbasis spiritualitas ini menjadi kunci dalam membangun peradaban berkelanjutan yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

- d. Etika Keseimbangan: Alam berjalan seimbang. Kerusakan lingkungan berarti melanggar mizan (Foltz, 2003).

QS. Ali Imran: 190-191 menjadi salah satu pilar Al-Qur'an yang membangun kerangka literasi ekologis Islami, terutama dalam konteks etika keseimbangan atau mizan. Foltz (2003) menegaskan bahwa alam diciptakan dengan keseimbangan yang sempurna (mizan), dan kerusakan lingkungan adalah bentuk pelanggaran terhadap keseimbangan ilahiah tersebut. Dalam Al-Qur'an, prinsip mizan bukan sekadar konsep fisik atau matematis, melainkan etika kosmik yang mengatur relasi manusia dengan alam. Prinsip ini secara implisit juga tersirat dalam QS. Ali Imran: 190-191, yang mengajak manusia untuk merenungi ciptaan Allah dan menyadari bahwa semua tidaklah diciptakan sia-sia.

Ayat 190 berbicara tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang tampak dalam penciptaan langit, bumi, dan pergantian siang dan malam. Tafsiran Quraish Shihab (2005) menegaskan bahwa fenomena alam yang teratur adalah bukti adanya sistem keseimbangan yang sempurna. Literasi ekologis dalam ayat ini mendorong manusia untuk memahami bahwa keteraturan alam semesta menunjukkan adanya hukum keseimbangan ekologis yang tidak boleh dilanggar. Seperti rotasi bumi, siklus air, atau perputaran musim yang semua bekerja dengan presisi. Jika keseimbangan ini dirusak, dampaknya bersifat global, menciptakan bencana ekologis.

Ayat 191 menegaskan kesadaran ulul albab yang berkata: "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." Kesadaran ini merupakan pengakuan teologis bahwa alam memiliki fungsi dan tujuan yang saling terhubung. Dalam konteks literasi ekologis, hal ini melahirkan prinsip tanggung jawab manusia untuk menjaga mizan agar tidak terjadi kerusakan (fasad) di muka bumi (Foltz, 2003, hlm. 56).

Foltz (2003) menekankan bahwa kerusakan lingkungan merupakan bentuk pelanggaran etika kosmik. Konsep mizan tercantum eksplisit dalam QS. Ar-Rahman: 7-9, tetapi maknanya bersifat menyeluruh dan selaras dengan pesan QS.

Ali Imran: 190-191. Setiap perbuatan manusia yang melampaui batas—eksploitasi sumber daya, penebangan hutan liar, polusi, atau pemborosan energi—adalah bentuk ikhtilal al-mizan (mengacaukan keseimbangan). Literasi ekologis Islami mengajarkan bahwa menjaga keseimbangan alam bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan perintah ilahi.

Nilai literasi ekologis lain yang terkandung adalah kesadaran interkonektivitas ekologis. Alam berjalan dengan harmoni. Kerusakan pada satu unsur akan berdampak pada keseluruhan sistem. Inilah yang ditegaskan oleh Nasr (1996), bahwa alam adalah satu kesatuan kosmik yang sakral. Oleh karena itu, literasi ekologis mengajarkan sikap bijak dalam mengambil sumber daya, serta meminimalisir jejak ekologis agar tidak mengganggu mizan yang telah ditetapkan Allah.

Selain itu, QS. Ali Imran: 190-191 mengajarkan nilai tanggung jawab spiritual. Foltz (2003) menunjukkan bahwa memahami keseimbangan alam menuntut manusia untuk tidak bersikap antroposentris, melainkan kosmosentris. Manusia bukan penguasa mutlak bumi, tetapi khalifah yang ditugaskan memelihara keseimbangan. Literasi ekologis Islami, berdasarkan ayat ini, mengajarkan sikap rendah hati dan penuh kehati-hatian dalam berinteraksi dengan alam.

Kesimpulannya, QS. Ali Imran: 190-191 menyimpan nilai literasi ekologis yang kuat terkait etika keseimbangan. Alam diciptakan dengan mizan yang harus dijaga, dan kerusakan lingkungan merupakan pelanggaran serius terhadap kehendak ilahi. Prinsip mizan menanamkan kesadaran bahwa menjaga keseimbangan ekologis adalah bagian dari pengabdian kepada Allah. Pesan ini sangat relevan di era modern, di mana krisis iklim dan kerusakan lingkungan mengancam kehidupan seluruh makhluk (Foltz, 2003; Nasr, 1996; Shihab, 2005).

- e. Amanah Lingkungan: Manusia wajib menjaga bumi (Nasr, 1996).

QS. Ali Imran: 190-191 menjadi ayat kunci dalam pembahasan literasi ekologis Islam. Ayat ini tidak hanya berbicara tentang tanda-tanda kebesaran Allah yang terlihat dalam penciptaan langit dan bumi, tetapi juga menanamkan kesadaran mendalam tentang tanggung jawab manusia sebagai pemelihara bumi. Seyyed Hossein Nasr (1996) menekankan bahwa alam adalah amanah yang dititipkan Allah kepada manusia, dan manusia memiliki kewajiban moral dan spiritual untuk menjaganya. Prinsip ini merupakan inti dari literasi ekologis Islami: memahami bahwa bumi bukan sekadar milik manusia, melainkan titipan yang harus dijaga dengan penuh tanggung jawab.

Dalam ayat 190, Allah menyebutkan adanya tanda-tanda (*āyāt*) dalam penciptaan langit, bumi, dan pergantian siang dan malam. Quraish Shihab (2005) menjelaskan bahwa ayat ini merupakan seruan untuk menggunakan akal dalam merenungi keteraturan alam semesta. Pemahaman ini sejalan dengan gagasan Nasr bahwa setiap ciptaan memiliki nilai sakral. Literasi ekologis yang bersumber dari ayat ini mengajarkan bahwa bumi dan segala isinya bukan benda mati yang bebas dieksploitasi, tetapi memiliki nilai spiritual yang wajib dihormati (Nasr, 1996, hlm. 98).

Ayat 191 melanjutkan dengan menggambarkan ulul albab sebagai orang-orang yang mengingat Allah dalam berbagai keadaan sambil merenungkan ciptaan-Nya. Mereka menyadari bahwa semua ciptaan Allah tidaklah sia-sia. Ucapan mereka, “*Rabbanaa maa khalaqta haadzaa bathilan...*” adalah pengakuan bahwa alam semesta diciptakan dengan tujuan yang luhur. Dari perspektif literasi ekologis, ini menjadi dasar etika lingkungan: alam memiliki nilai intrinsik dan fungsional yang tidak boleh diabaikan (Nasr, 1996).

Nasr (1996) menegaskan bahwa manusia adalah khalifah di bumi, yang berarti manusia ditugaskan untuk memelihara, bukan merusak. Tugas kekhalifahan mencakup tanggung jawab ekologis. Setiap kerusakan yang dilakukan manusia terhadap lingkungan adalah bentuk pengkhianatan terhadap amanah ilahi. Literasi

ekologis dalam Islam bukan sekadar pemahaman ilmiah, tetapi juga kesadaran moral bahwa menjaga bumi adalah bagian dari ibadah. Tindakan seperti membuang sampah sembarangan, mencemari air, atau menebang hutan secara liar, bukan hanya melanggar hukum sosial tetapi juga melanggar kepercayaan yang diberikan Allah kepada manusia (Nasr, 1996).

Nilai literasi ekologis lain yang terkandung adalah kesadaran interdependensi ekologis. Alam bekerja dalam sistem yang terhubung satu sama lain. Kerusakan pada satu elemen akan berdampak pada elemen lainnya. Nasr (1996) menjelaskan bahwa manusia tidak bisa hidup terpisah dari alam. Air, udara, tanah, dan makhluk hidup lain adalah bagian dari ekosistem yang mendukung kehidupan manusia. Dalam konteks literasi ekologis, QS. Ali Imran: 190-191 mengajarkan manusia untuk bersikap bijak dan bertanggung jawab dalam setiap interaksi dengan alam, karena apa pun yang dilakukan manusia pada lingkungan akan kembali memengaruhi dirinya sendiri (Foltz, 2003).

Selain itu, QS. Ali Imran: 190-191 menanamkan nilai penghormatan spiritual terhadap alam. Nasr (1996) menyatakan bahwa krisis ekologi modern muncul karena manusia memisahkan alam dari dimensi sakral. Padahal, Islam mengajarkan bahwa alam penuh tanda-tanda kebesaran Allah. Literasi ekologis Islami menanamkan pandangan bahwa setiap tindakan ramah lingkungan merupakan bentuk pengabdian kepada Tuhan. Menanam pohon, menjaga sungai tetap bersih, atau mengurangi sampah plastik adalah wujud nyata amanah yang diberikan Allah.

Kesimpulannya, QS. Ali Imran: 190-191 memberikan fondasi nilai literasi ekologis berupa kesadaran akan amanah lingkungan. Manusia wajib menjaga bumi karena bumi adalah titipan Allah, bukan sekadar komoditas. Pesan ini sangat relevan di era modern, di tengah ancaman kerusakan lingkungan global. Literasi ekologis Islami yang terinspirasi ayat ini menjadi panggilan untuk memelihara bumi demi keberlanjutan hidup.

5. Relevansi dengan Pembangunan Berkelanjutan

a. SDG 13: Climate Action

Nilai amanah lingkungan yang diangkat oleh Nasr (1996) sangat relevan dengan SDG 13: Climate Action. QS. Ali Imran: 190-191 menanamkan kesadaran bahwa alam adalah ciptaan Allah yang tidak sia-sia dan wajib dijaga. Nasr (1996) menyatakan bahwa manusia adalah khalifah yang bertanggung jawab memelihara bumi. Dalam konteks SDG 13, pesan ini mengarah pada kewajiban moral dan spiritual untuk mengurangi jejak karbon, menahan laju perubahan iklim, dan melakukan mitigasi bencana alam. Perubahan iklim merupakan salah satu ancaman terbesar terhadap mizan atau keseimbangan ekologis yang telah Allah tetapkan (Foltz, 2003). Karena itu, literasi ekologis berbasis QS. Ali Imran: 190-191 mendorong perubahan gaya hidup menuju pola konsumsi rendah emisi, penggunaan energi terbarukan, dan penghijauan sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT (Nasr, 1996; Shihab, 2005).

Nilai etika keseimbangan sangat mendukung SDG 15: Life on Land, yang berfokus pada perlindungan keanekaragaman hayati dan ekosistem darat. Foltz (2003) menegaskan bahwa kerusakan lingkungan adalah pelanggaran terhadap mizan atau keseimbangan kosmik. QS. Ali Imran: 190-191 mengajarkan bahwa alam bekerja dalam sistem teratur, dan manusia wajib menjaganya. Dalam perspektif SDG 15, menjaga hutan, tanah, dan ekosistem bukan hanya tindakan ekologis, tetapi ibadah yang diperintahkan Allah. Penebangan liar, perburuan satwa dilindungi, dan alih fungsi lahan yang merusak ekosistem merupakan bentuk fasad (kerusakan) yang dilarang dalam Islam (Nasr, 1996; Qutb, 1979). Literasi ekologis Islam memberi dimensi spiritual pada upaya konservasi keanekaragaman hayati, menambah motivasi umat Islam dalam mendukung agenda SDG 15 secara nyata.

Nilai spiritualitas ekologi yang ditegaskan Qutb (1979) dan Shihab (2005) sangat terkait dengan SDG 12: Responsible Consumption and Production. QS. Ali

Imran: 190-191 mengajarkan bahwa segala sesuatu diciptakan penuh hikmah dan tidak sia-sia. Pemahaman ini mengarah pada prinsip hidup sederhana (zuhud), menghindari israf (pemborosan), dan menjaga sumber daya alam. Literasi ekologis yang bersumber dari ayat ini mengajak manusia untuk mempertimbangkan aspek moral dan spiritual dalam konsumsi sehari-hari. Mengurangi sampah plastik, menghemat energi, serta memilih produk berkelanjutan menjadi bentuk nyata pengamalan QS. Ali Imran: 190-191 dalam konteks SDG 12 (Shihab, 2005).

Selain mendukung SDGs secara spesifik, QS. Ali Imran: 190-191 juga memberikan landasan etika universal bagi pembangunan berkelanjutan. Ayat ini menyatukan pengetahuan ilmiah dengan keimanan. Dalam era modern, pembangunan sering terjebak pada paradigma materialistik. Literasi ekologis Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Nasr (1996), menghadirkan paradigma sakral, di mana pembangunan berkelanjutan bukan hanya demi kesejahteraan ekonomi, tetapi juga sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga demi keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk.

QS. Ali Imran: 190-191 memberikan nilai literasi ekologis yang sangat relevan untuk mendukung pencapaian SDGs. Ayat ini mendorong manusia untuk menjaga bumi sebagai amanah, melindungi keseimbangan ekologis, dan mengubah pola konsumsi menjadi lebih bertanggung jawab. Literasi ekologis Islam mengajarkan bahwa pembangunan berkelanjutan bukan hanya tuntutan sosial dan ekonomi, tetapi juga perintah ilahi yang memiliki konsekuensi spiritual (Nasr, 1996; Foltz, 2003; Shihab, 2005).

b. SDG 15 : Life on Land

Nilai etika keseimbangan sangat mendukung SDG 15: Life on Land, yang berfokus pada perlindungan keanekaragaman hayati dan ekosistem darat. Foltz (2003) menegaskan bahwa kerusakan lingkungan adalah pelanggaran terhadap mizan atau keseimbangan kosmik. QS. Ali Imran: 190-191 mengajarkan bahwa

alam bekerja dalam sistem teratur, dan manusia wajib menjaganya. Dalam perspektif SDG 15, menjaga hutan, tanah, dan ekosistem bukan hanya tindakan ekologis, tetapi ibadah yang diperintahkan Allah. Penebangan liar, perburuan satwa dilindungi, dan alih fungsi lahan yang merusak ekosistem merupakan bentuk fasad (kerusakan) yang dilarang dalam Islam (Nasr, 1996; Qutb, 1979). Literasi ekologis Islam memberi dimensi spiritual pada upaya konservasi keanekaragaman hayati, menambah motivasi umat Islam dalam mendukung agenda SDG 15 secara nyata.

Nilai spiritualitas ekologi yang ditegaskan Qutb (1979) dan Shihab (2005) sangat terkait dengan SDG 12: Responsible Consumption and Production. QS. Ali Imran: 190-191 mengajarkan bahwa segala sesuatu diciptakan penuh hikmah dan tidak sia-sia. Pemahaman ini mengarah pada prinsip hidup sederhana (zuhud), menghindari israf (pemborosan), dan menjaga sumber daya alam. Literasi ekologis yang bersumber dari ayat ini mengajak manusia untuk mempertimbangkan aspek moral dan spiritual dalam konsumsi sehari-hari. Mengurangi sampah plastik, menghemat energi, serta memilih produk berkelanjutan menjadi bentuk nyata pengamalan QS. Ali Imran: 190-191 dalam konteks SDG 12 (Shihab, 2005).

Selain mendukung SDGs secara spesifik, QS. Ali Imran: 190-191 juga memberikan landasan etika universal bagi pembangunan berkelanjutan. Ayat ini menyatukan pengetahuan ilmiah dengan keimanan. Dalam era modern, pembangunan sering terjebak pada paradigma materialistik. Literasi ekologis Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Nasr (1996), menghadirkan paradigma sakral, di mana pembangunan berkelanjutan bukan hanya demi kesejahteraan ekonomi, tetapi juga sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga demi keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk.

Kesimpulannya, QS. Ali Imran: 190-191 memberikan nilai literasi ekologis yang sangat relevan untuk mendukung pencapaian SDGs. Ayat ini mendorong manusia

untuk menjaga bumi sebagai amanah, melindungi keseimbangan ekologis, dan mengubah pola konsumsi menjadi lebih bertanggung jawab. Literasi ekologis Islam mengajarkan bahwa pembangunan berkelanjutan bukan hanya tuntutan sosial dan ekonomi, tetapi juga perintah ilahi yang memiliki konsekuensi spiritual (Nasr, 1996; Foltz, 2003; Shihab, 2005).

c. SDG 12 : Responsible Consumption

Nilai spiritualitas ekologi yang ditegaskan Qutb (1979) dan Shihab (2005) sangat terkait dengan SDG 12: Responsible Consumption and Production. QS. Ali Imran: 190-191 mengajarkan bahwa segala sesuatu diciptakan penuh hikmah dan tidak sia-sia. Pemahaman ini mengarah pada prinsip hidup sederhana (zuhud), menghindari israf (pemborosan), dan menjaga sumber daya alam. Literasi ekologis yang bersumber dari ayat ini mengajak manusia untuk mempertimbangkan aspek moral dan spiritual dalam konsumsi sehari-hari. Mengurangi sampah plastik, menghemat energi, serta memilih produk berkelanjutan menjadi bentuk nyata pengamalan QS. Ali Imran: 190-191 dalam konteks SDG 12 (Shihab, 2005).

Selain mendukung SDGs secara spesifik, QS. Ali Imran: 190-191 juga memberikan landasan etika universal bagi pembangunan berkelanjutan. Ayat ini menyatukan pengetahuan ilmiah dengan keimanan. Dalam era modern, pembangunan sering terjebak pada paradigma materialistik. Literasi ekologis Islam, sebagaimana dijelaskan oleh Nasr (1996), menghadirkan paradigma sakral, di mana pembangunan berkelanjutan bukan hanya demi kesejahteraan ekonomi, tetapi juga sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga demi keberlangsungan kehidupan seluruh makhluk.

QS. Ali Imran: 190-191 memberikan nilai literasi ekologis yang sangat relevan untuk mendukung pencapaian SDGs. Ayat ini mendorong manusia untuk menjaga bumi sebagai amanah, melindungi keseimbangan ekologis, dan mengubah pola konsumsi menjadi lebih bertanggung jawab. Literasi ekologis Islam mengajarkan

bahwa pembangunan berkelanjutan bukan hanya tuntutan sosial dan ekonomi, tetapi juga perintah ilahi yang memiliki konsekuensi spiritual (Nasr, 1996; Foltz, 2003; Shihab, 2005).

6. Integrasi literasi ekologi berbasis surah ali imran ayat 190-191.

a. Kurikulum pendidikan madrasah dan pesantren.

Integrasi literasi ekologi berbasis QS. Ali Imran: 190-191 ke dalam kurikulum madrasah dan pesantren menjadi langkah strategis untuk mencetak generasi Muslim yang peduli lingkungan. Ayat ini mengajarkan pentingnya tadabbur alam, kesadaran akan amanah lingkungan, dan tanggung jawab menjaga keseimbangan ekosistem (Nasr, 1996; Shihab, 2005). Dalam konteks pendidikan, materi tafsir ayat-ayat kauniyah dapat dirancang agar siswa tidak hanya memahami makna tekstual Al-Qur'an, tetapi juga implikasi ekologisnya. Misalnya, guru tafsir di madrasah dapat mengaitkan QS. Ali Imran: 190-191 dengan isu perubahan iklim, polusi, dan konservasi alam sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab khalifah di bumi (Foltz, 2003).

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai, memiliki peran besar membentuk etika ekologis santri. Nilai-nilai seperti zuhud, tidak boros (israf), dan menjaga kebersihan lingkungan dapat diperkuat sebagai wujud nyata literasi ekologis Islami. Dengan demikian, integrasi ayat ini dalam kurikulum tidak hanya menambah wawasan ilmiah, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual bahwa menjaga bumi adalah amanah Allah SWT, selaras dengan pembangunan berkelanjutan (Nasr, 1996; Qutb, 1979).

b. Dakwah masjid.

Dakwah masjid merupakan medium strategis untuk mengintegrasikan literasi ekologi berbasis QS. Ali Imran: 190-191 ke tengah masyarakat. Ayat ini menekankan pentingnya tadabbur alam dan pengakuan bahwa alam diciptakan tidak sia-sia, melainkan sebagai tanda kebesaran Allah (Shihab, 2005).

Dalam konteks dakwah, pesan ini dapat dijadikan materi khutbah atau ceramah untuk meningkatkan kesadaran ekologis umat. Para dai dapat menghubungkan tafsir ayat tersebut dengan isu-isu lingkungan kontemporer seperti perubahan iklim, sampah plastik, atau kerusakan hutan, sehingga jamaah memahami bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari ibadah dan amanah sebagai khalifah di bumi (Nasr, 1996; Foltz, 2003).

Masjid memiliki posisi sentral sebagai pusat pembinaan spiritual dan sosial. Jika nilai literasi ekologis dimasukkan dalam dakwah, maka masjid tidak hanya menjadi tempat ritual, tetapi juga pusat edukasi ekologi Islami. Dakwah berbasis QS. Ali Imran: 190-191 dapat memotivasi jamaah untuk menerapkan gaya hidup ramah lingkungan, seperti hemat energi, menanam pohon, atau menjaga kebersihan lingkungan sekitar masjid. Dengan demikian, dakwah masjid menjadi sarana efektif membumikan pesan Al-Qur'an sekaligus mendukung agenda pembangunan berkelanjutan (Qutb, 1979; Nasr, 1996).

- c. Kebijakan publik seperti gerakan pesantren hijau (Rahmawati & Khotimah, 2022).

QS. Ali Imran: 190-191 menjadi fondasi penting dalam literasi ekologis Islam, terutama dalam membangun kesadaran bahwa alam tidak diciptakan sia-sia, melainkan memiliki tujuan ilahiah. Konsep tadabbur alam yang terdapat dalam ayat ini tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga berdimensi sosial dan ekologis. Dalam konteks kebijakan publik, nilai-nilai literasi ekologis ini sangat relevan untuk diimplementasikan melalui program-program konkret, salah satunya Gerakan Pesantren Hijau yang digaungkan oleh Rahmawati dan Khotimah (2022).

Gerakan Pesantren Hijau merupakan salah satu inovasi kebijakan publik yang bertujuan menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam praktik pelestarian lingkungan di lembaga pesantren. Program ini sejalan dengan pesan QS. Ali Imran: 190-191 yang menyeru manusia untuk merenungi alam sebagai tanda

kebesaran Allah, sekaligus memeliharanya sebagai bentuk ibadah (Shihab, 2005). Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga memiliki kesadaran ekologis.

Rahmawati dan Khotimah (2022) menjelaskan bahwa Gerakan Pesantren Hijau meliputi program penghijauan kawasan pesantren, pengelolaan sampah berbasis prinsip 3R (reduce, reuse, recycle), pemanfaatan energi terbarukan, serta pembelajaran kurikulum berbasis literasi lingkungan. Ini menjadi bentuk nyata integrasi nilai QS. Ali Imran: 190-191 ke dalam kehidupan sosial. Ayat tersebut mengajarkan bahwa setiap ciptaan memiliki fungsi dan makna. Artinya, merusak lingkungan bukan hanya kesalahan sosial tetapi juga bentuk pengingkaran terhadap amanah ilahiah (Nasr, 1996).

Dalam perspektif literasi ekologis, kebijakan publik seperti Gerakan Pesantren Hijau menjembatani nilai-nilai spiritual dengan tindakan konkret. Nasr (1996) menekankan bahwa krisis ekologi modern terjadi karena manusia memisahkan alam dari nilai sakral. Program pesantren hijau membantu mengembalikan makna spiritual alam sebagai ayat-ayat Tuhan. Santri diajarkan bahwa menanam pohon, menjaga kebersihan, atau menghemat air adalah bagian dari ibadah. Ini sejalan dengan prinsip QS. Ali Imran: 190-191 bahwa alam adalah tanda kebesaran Allah yang wajib dijaga.

Selain aspek spiritual, Gerakan Pesantren Hijau juga mendukung agenda Sustainable Development Goals (SDGs), terutama SDG 13 (Climate Action) dan SDG 15 (Life on Land). Pesantren yang menjalankan program hijau membantu menurunkan emisi karbon, mengurangi sampah plastik, serta melestarikan keanekaragaman hayati di lingkungan sekitar pesantren (Rahmawati & Khotimah, 2022). Literasi ekologis berbasis QS. Ali Imran: 190-191 dalam konteks kebijakan publik bukan hanya memberikan pemahaman, tetapi juga menggerakkan aksi nyata yang berdampak luas bagi keberlanjutan lingkungan.

Gerakan Pesantren Hijau juga memiliki nilai sosial yang besar. Pesantren bukan hanya lembaga pendidikan, tetapi juga pusat kehidupan sosial masyarakat. Ketika pesantren menerapkan prinsip-prinsip ekologi, nilai tersebut akan meluas ke masyarakat sekitar melalui dakwah, pendidikan, dan teladan perilaku. Dengan demikian, kebijakan publik ini menjadi instrumen efektif membumikan nilai QS. Ali Imran: 190-191 ke dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim (Foltz, 2003; Shihab, 2005).

Kesimpulannya, integrasi literasi ekologis QS. Ali Imran: 190-191 melalui kebijakan publik seperti Gerakan Pesantren Hijau adalah langkah konkret yang sangat strategis. Kebijakan ini menghubungkan spiritualitas Islam dengan tanggung jawab ekologis, memperkuat kesadaran bahwa menjaga alam adalah amanah ilahiah, sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan. Program semacam ini membuktikan bahwa nilai Al-Qur'an sangat relevan untuk menjawab tantangan ekologis zaman modern (Nasr, 1996; Rahmawati & Khotimah, 2022). Namun, tantangan utama adalah gap antara ajaran agama dengan perilaku masyarakat. Studi Syamsuddin (2020) menunjukkan rendahnya implementasi nilai ekologi dalam perilaku umat Islam, meski mereka mengaku peduli lingkungan.

C. KESIMPULAN

Kesimpulannya, Surah Ali Imran ayat 190-191 mengandung pesan literasi ekologi yang sangat signifikan dalam konteks menjawab krisis lingkungan global. Ayat ini mengajarkan bahwa tadabbur alam bukan hanya aktivitas intelektual, melainkan kewajiban spiritual dan etis bagi setiap Muslim. Baik tafsir klasik maupun kontemporer, seperti yang dijelaskan oleh para mufasir, menekankan pentingnya merenungi ciptaan Allah sebagai sarana meningkatkan iman sekaligus memupuk tanggung jawab ekologis. Nilai-nilai dalam ayat ini sangat selaras dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, karena mengajarkan manusia untuk menjaga keseimbangan alam dan memperlakukan bumi sebagai

amanah yang harus dipelihara. Oleh sebab itu, integrasi nilai literasi ekologi berbasis QS. Ali Imran: 190-191 ke dalam pendidikan formal di madrasah dan pesantren, dakwah di masjid, serta kebijakan publik seperti Gerakan Pesantren Hijau menjadi sangat mendesak. Penelitian ini merekomendasikan perlunya gerakan literasi ekologi berbasis Al-Qur'an sebagai strategi efektif membangun kesadaran lingkungan umat Islam. Dengan demikian, nilai-nilai Al-Qur'an tidak hanya menjadi pedoman spiritual, tetapi juga solusi praktis dalam mengatasi tantangan ekologis masa kini dan mendukung tercapainya pembangunan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qurtubi. (2002). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. <https://waqfeya.net/book.php?bid=10040>
- Al-Tabari. (2001). *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Foltz, R. (2003). *Islam and Ecology: A Bestowed Trust*. Cambridge: Harvard University Press. <https://www.routledge.com/Islam-and-Ecology-A-Bestowed-Trust/Foltz-Denny-Bahjat/p/book/9780674012707>
- Hungerford, H., & Volk, T. (1990). Changing Learner Behavior through Environmental Education. *Journal of Environmental Education*, 21(3), 8-21. <https://eric.ed.gov/?id=ED341582>
- IPCC. (2023). Sixth Assessment Report. <https://www.ipcc.ch/report/ar6/syr/>
- Nasr, S. H. (1996). *Religion and the Order of Nature*. New York: Oxford University Press. <https://www.jstor.org/stable/j.ctt1npv9v>
- Pew Research Center. (2017). Muslims and Islam: Key findings. <https://www.pewresearch.org/religion/2017/04/05/muslims/>
- Quraish Shihab. (2005). *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rahmawati, E., & Khotimah, K. (2022). Implementasi Green Religion dalam Dakwah Lingkungan. *At-Talim*, 31(1), 101-114. <https://journal.iainsalatiga.ac.id/index.php/attalim/article/view/5724>
- Smith, M., et al. (2018). Microplastics in drinking water. *Scientific Reports*, 8, Article number: 4699. <https://www.nature.com/articles/s41598-018-22939-w>
- Syamsuddin. (2020). Islamic Environmental Ethics. *Jurnali*, 9(2), 123-138. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jurnali/article/view/7171>

UNEP. (2021). Beat Plastic Pollution. <https://www.unep.org/interactives/beat-plastic-pollution/>

United Nations. (2015). Sustainable Development Goals. <https://sdgs.un.org/goals>

UNDP. (2022). Human Development Report. <https://hdr.undp.org/system/files/documents/global-report-document/hdr2022pdf.pdf>

WRI. (2023). Forest Pulse. <https://research.wri.org/gfr/forest-pulse>